

IMPLEMENTASI PENGGUNAAN LIMA BAHASA CINTA DI SEKOLAH DASAR

Hendi*

UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia
Hendiazca2020@gmail.com

Fajri Ismail

UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

Muhammad Win Afgani

UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

Abstract

This paper aims to describe and examine more deeply the use of the five languages of love in elementary schools.. This paper uses the library research method by critically and in-depth examining relevant library materials such as books and journals that are appropriate to be used as references in the preparation of this paper. The data collection technique used in this paper uses secondary data, namely by collecting data indirectly by examining the object in question. The results of this study indicate that this language of love is a medium and a means to communicate with children or students. It can also increase student potential, educate with love and be smart, and can arouse children's curiosity.

Keywords: Implementation, Five Languages of Love, Elementary School

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji lebih dalam penggunaan lima bahasa cinta di sekolah dasar. Tulisan ini menggunakan metode *library research* dengan mengkaji kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan seperti buku dan jurnal yang layak dijadikan referensi dalam pembuatan tulisan ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada tulisan ini menggunakan data sekunder yaitu dengan mengumpulkan data secara tidak langsung dengan meneliti objek yang bersangkutan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa cinta ini merupakan media serta sarana untuk berkomunikasi dengan anak atau siswa Juga dapat meningkatkan potensiswa , mendidik dengan rasa cinta dan cerdas dapat membangkitkan rasa ingin tahu anak

Kata Kunci : Implementasi, Lima Bahasa Cinta, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Tidak sekedar proses transfer ilmu, pendidikan lebih luas diartikan sebagai berbagai macam interaksi humanis antara guru dan siswa. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memberikan kesan. Sementara murid tidak sebatas mendapatkan ilmu, namun menerima pengalaman non ilmiah melalui interaksi harmonis dengan gurunya.

Perilaku non teknis menjadi penting dalam interaksi sosial antara guru dan murid sebab menjadi faktor pendukung bagi kemudahan dan keberhasilan belajar siswa. Faktor non teknis yang dimaksud adalah berbagai ekspresi dan perlakuan yang didapat saat proses pendidikan itu berlangsung. Seperti rasa senang, tenang, aman, damai, dan rasa dicintai dan mencintai. Dalam teori kebutuhan Abraham Maslow dikatakan bahwa dihargai, dicintai, mencintai, rasa aman, pemenuhan rasa lapar adalah kebutuhan yang harus didapat untuk mencapai aktualisasi diri. (Schultz, 2017)

Dalam penerapannya, guru hendaknya memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bersosialisasi dan berinteraksi secara interpersonal dengan anak atau yang disebut dengan kriteria kompetensi sosial. Kemampuan ini merupakan salah satu dari empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu, kompetensi pedagogik (pendidikan), kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. (Wahab, 2015)

Kompetensi sosial adalah *skill* yang harus dimiliki oleh pendidik supaya dapat berinteraksi dengan siswa, sesama guru, orang tua dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki sub kompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut: (Dedi Sahputra Napitupulu, 2020)

1. Kemampuan berinteraksi secara efektif dengan siswa dan peserta didik dengan dapat merasakan dan memahami keinginan dan harapan dari peserta didik.
2. Mampu bergaul secara baik dengan sesama guru atau pendidik dan tenaga pendidik lainnya berkenaan dengan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik serta bagaimana solusinya.
3. Dapat berkomunikasi dan bergaul secara baik dengan wali siswa atau orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar. Komunikasi tentang informasi bakat, minat, serta kemampuan peserta didik sebagai contohnya.

Jurnal Mona Alzahrani, Manal Alharbi dan Amani Alodwani yang berjudul "*The Effect of Social-Emotional Competence on Children Academic Achievement and Behavioral Development*", menunjukkan bahwa pola pendidikan dengan pendekatan sosial dan emosional dapat meningkatkan kemampuan membaca, menulis, berfikir kritis dan menambah pengayaan kosa kata siswa. lebih dari itu pendekatan emosional dapat meningkatkan prestasi sekolah baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Hubungan antara guru dan murid dapat mempengaruhi personalitas dan hasil belajar siswa. kedekatan yang positif dalam lingkungan sekolah dapat

membantu siswa untuk menjadi lebih produktif baik secara sosial maupun akademis. (Mona Alzahrani, 2019)

Yehui Wang, dkk., dalam jurnal "*The Effect of Social-Emotional Competency on Child Development in Western China*", menunjukkan hasil: (Yehui Wang, 2019)

1. Kompetensi sosial-emosional secara positif mampu memprediksi prestasi akademik siswa (termasuk membaca, matematika dan sains).
2. Kompetensi sosial-emosional memprediksi emosi dan sikap akademik siswa, termasuk kecemasan dan minat belajar, serta emosi dan sikap akademik memainkan peran mediasi dalam hubungan antara kompetensi sosial-emosional dan prestasi akademik.
3. Kompetensi sosial-emosional secara positif memprediksi hubungan interpersonal siswa, termasuk hubungan teman sebaya dan hubungan guru dan murid, dan hubungan interpersonal memainkan peran mediasi dalam hubungan antara kompetensi sosial-emosional dan prestasi akademik.

Suwandi, Fitri Yuli Indrawari dan Yusuf dalam jurnal mereka tentang "Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional dan Kompetensi Sosial Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMPN 1 Karangapel Indramayu", mengungkapkan Kompetensi Sosial Guru SMPN 1 Karangapel Indramayu berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa di SMPN 1 Karangapel Indramayu, artinya semakin baik kompetensi sosial maka motivasi belajar siswa juga meningkat. Hal yang paling berpengaruh adalah komunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan masyarakat. Intensitas komunikasi dan interaksi yang baik dengan siswa membuat siswa merasa dihargai dan diperhatikan oleh guru merupakan faktor pendorong akan kemudahan siswa menjalankan rutinitas belajar dan memberikan dampak yang baik bagi hasil belajar siswa.

Kompetensi sosial guru sangat mendukung proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Guru harus memiliki pola sosial yang baik sebagai penopang proses pembelajaran. Kompetensi sosial adalah kemampuan dan keterampilan guru dalam berinteraksi dengan siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Kemampuan bersosial ini sangat dibutuhkan sebab guru menjadi *role model* bagi siswa terutama dalam pengembangan kepribadian serta rasa peduli dan empati terhadap lingkungan sekitar siswa. (Suwandi, 2020)

Implementasi dari kompetensi sosial itu dilakukan dengan melakukan komunikasi. Sebab komunikasi merupakan kunci dari penerapan dan mempraktikkan kemampuan bersosial. Karena di dalam berkomunikasi itu terkandung berbagai prinsip. Seperti; rasa hormat (*respect*), kepedulian (*empathy*), intonasi yang baik (*audible*), kejelasan dalam bertutur (*clarity*) dan komunikasi harus dibangun dengan prinsip serta asas kesopanan (*humble*).

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam upaya mempraktekkan kemampuan sosial terutama dalam upaya membangun hubungan yang harmonis dengan siswa.

Tentunya, dalam penerapannya untuk membentuk pola interksi yang baik harus memegang aspek-aspek humanis dalam diri siswa. Abraham Maslow mengatakan terdapat lima tingkatan aspek kebutuhan humanis manusia diantaranya adalah kebutuhan akan penghargaan. Carl Sam Rogers mengatakan terdapat empat kebutuhan individu yaitu: Pemeliharaan, peningkatan diri, penghargaan positif dan penghargaan diri yang positif. Sementara Arthur Combs mengatakan bahwa belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu dan hal yang paling penting adalah memahami dunia dari sudut pandang peserta didik.(Akhiruddin, 2020)

Pemahaman akan peserta didik dapat dilakukan dengan memahami bagaimana mereka merasa mencintai dan dicintai. Gary Chapman dan Ross Campbell mengatakan bahwa setiap anak adalah spesial dan setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menerima dan memberikan rasa cintanya. Ruang lingkup bahasa cinta anak itu meliputi lima hal yaitu: *Physical Thouch, Words of Affirmation, Quality Time, Gifts, Act of Service*.(Garry Chapman and Ross Campbell, 2012) Lima hal tersebut berdasarkan pengamalaman bertahun-tahun sebagai konsultan pernikahan dan menemukan secara garis besar bahwa lima hal tersebut merupakan umumnya bahasa cinta anak.

Sekolah sebagai rumah pendidikan serta guru sebagai agen perubahan tentunya harus memahami bahasa cinta anak (baca: peserta didik), amat mustahil ilmu akan diterima jika siswa tidak memiliki kedekatan emosional dengan gurunya. Dewasa ini, dengan fokus pendidikan kepada kebebasan siswa dalam mengekspresikan minat serta bakatnya setiap siswa punya hak untuk mendapatkan rasa cinta serta kasih sayang dari guru serta warga sekolah di sekitarnya.

Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Cairo sebagai sekolah yang memegang erat mengenai kebebasan siswa dalam berekspresi dan mengembangkan bakatnya. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan puncak tema seperti; *Specta Show, Symposium*, dan *Splendid Show* serta banyak lagi kegiatan tahunan lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak dapat terlaksana bila tidak terjadi komunikasi yang baik serta kesepahaman dan ikatan sosial yang baik antara guru dan murid. Berdasarkan fakta tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pola komunikasi antara guru dan murid berkenaan tentang penggunaan lima bahasa cinta untuk anak seperti yang diungkapkan oleh Garry Chapman dan Ross Campbell.

Sebelumnya telah dilakukan penelitian serupa dalam jurnal Berdinata Massang, Febri Kurnia Manopo dan Hasia Mamonto, tentang "Penanaman Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Bahasa Cinta", fokus dalam penelitian tersebut adalah mengenai penanaman karakter sementara dalam penelitian ini berupaya menemukan adakah penggunaan lima bahasa dalam interaksi siswa dan murid di Sekolah Dasar ?.

METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji tulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan seperti buku dan jurnal yang layak dijadikan referensi dalam pembuatan tulisan ini. Seperti yang dikemukakan oleh Miqzaqon T dan Purwoko bahwa penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah dan sebagainya (Milya Sari dan Asmendri, 2020).

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada tulisan ini menggunakan data sekunder yaitu dengan mengumpulkan data secara tidak langsung dengan meneliti objek yang bersangkutan. Setelah mengumpulkan beberapa jurnal dan buku terkait dengan materi pembahasan selanjutnya menganalisis materi melalui studi pustaka dengan hasil dari analisis berupa deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Cinta (*Love languages*) dipopulerkan oleh Garry Chapman seorang konsultan pernikahan yang sudah berpengalaman selama bertahun-tahun. Pengenalan pertamanya mengenai lima bahasa cinta dimulai pada tahun 1992 dengan menerbitkan buku yang berjudul *The Five Love Languages: How to Express Heartfelt Commitment to Your Mate*. (Susan Shinn Turner, Dr. Garry Chapman, 2018). Buku tersebut terjual sebanyak 10 juta kopi di Inggris dan telah diterjemahkan ke dalam 49 bahasa yang berbeda. Pada tahun 2015 menjadi 100 buku dengan penjualan terlaris di situs *ebay* Amazon.com serta menjadi lima buku terlaris di *New York Times bests seller*.

Buku tersebut telah memiliki berbagai macam variasi mulai dari: lima bahasa cinta pasangan (suami dan istri), lima bahasa cinta khusus pria, lima bahasa cinta remaja, lima bahasa cinta untuk kaum dewasa dan lima bahasa cinta orang tua ke anak. Berbagai macam versi yang dikeluarkan Garry Chapman selalu menggaet orang-orang yang dianggap kompeten di bidangnya seperti: lima bahasa permohonan maaf bersama Dr. Jenifer Thomas, lima bahasa apresiasi di lingkungan kerja bersama Dr. Paul White dan dalam lima bahasa cinta orang tua dengan anak Garry menggaet Ross Campbell seorang psikiater profesional yang berfokus pada kebutuhan anak dan remaja. (Garry Chapman and Ross Campbell, 2012)

1. Lima Bahasa Cinta Anak.

Bahasa cinta merupakan suatu komunikasi yang diungkapkan dari satu orang ke orang lain yang didasari atas perasaan cinta atau rasa sayang juga memiliki tujuan kepada siapa pun dan di mana pun dengan menciptakan hubungan baik, harmonis dan rukun. Oleh karena fokus bahasa cinta adalah upaya membentuk komunikasi yang baik maka bahasa cinta tidak terbatas hanya kepada bahasa dalam artian teks yang diucapkan melainkan memiliki berbagai ragam dan

macamnya. Seperti yang diungkapkan Garry Chapman terdapat 5 bahasa cinta pokok dan dasar bagi anak yaitu:(Berdinata Massang, 2017)

- a. Sentuhan Fisik (*Phsycal Touch*)
- b. Kalimat Penguatan (*Word of Affirmation*)
- c. Waktu Bersama (*Quality Time*)
- d. Pemberian (*Gifts*)
- e. Pelayanan (*Act of Service*)

Dalam penulisan karya ilmiah ini peneliti telah melakukan kajian pustaka berkenaan dengan tema penggunaan lima bahasa cinta. Berkaitan dengan fokus penelitian serta relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan di antaranya sebagai berikut:

1. Berdinata Massang, Febri Kurnia Manopo dan Hasia Mamonto dalam Jurnal "Penanaman Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Bahasa Cinta" tahun 2022. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menunjukkan terdapat beberapa model bahasa cinta dalam penanaman pendidikan karakter yang diterapkan orang tua bagi anak usia dini yaitu: sentuhan fisik, tindakan melayani, kata peneguhan lalu model bahasa cinta melalui syarat. Penggunaan bahasa cinta paling dominan adalah kata-kata peneguhan dan kesempatan waktu bersama. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan tema yang akan peneliti lakukan yaitu pembahasan tentang penggunaan lima bahasa cinta. Namun, perbedaannya terletak pada penggunaan lima bahasa cinta yang akan peneliti lakukan adalah penggunaan lima bahasa cinta guru.
2. Endang Lestari dan Rifa Suci Wulandari dalam jurnal "Membangkitkan Rasa Ingin Tahu Anak Usia Dini dengan Cinta dan Cerdik" tahun 2021. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengungkapkan bahwa mendidik dengan rasa cinta dan cerdas dapat membangkitkan rasa ingin tahu anak. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang mendidik dengan cinta namun tidak menggunakan lima bahasa cinta dari Garry Chapman yang peneliti coba akan lakukan
3. Kosma Manurung dalam jurnal "Mencermati Arti Penting Penggunaan Bahasa Cinta Anak dalam Keluarga Kristen di Era 5.0" pada tahun 2021. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menunjukkan lima bahasa cinta anak sangat penting untuk dipahami setiap orang tua karena bahasa cinta ini merupakan media serta sarana untuk berkomunikasi dengan anak. Juga dapat meningkatkan potensi anak serta menjadi keluarga yang ideal untuk ditiru oleh keluarga lain. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan tema yang akan penulis lakukan yaitu tentang penggunaan lima bahasa cinta anak namun pada hubungan orang tua dan anak. Sementara, penelitian yang akan penulis lakukan berkenaan dengan hubungan antara guru dan murid

4. Muhammad Kristiawan dan Happy Fitria dalam jurnal “Menumbuhkan Rasa Cinta kepada Allah dan Makhluknya pada Anak Usia 5-6 Tahun” pada tahun 2018. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif hasil penelitian menunjukkan bahwa tumbuhnya kecintaan kepada Allah dan segala ciptaan-Nya pada anak usia 5-6 tahun sudah sangat baik sebab guru secara langsung melakukan pendekatan dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan mengajak berdoa bersama dan mengamati alam dengan memperhatikan tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar. Penelitian ini membahas tema yang sama dan memiliki relevansi dengan tema yang akan penulis buat yaitu pada pembahasan cinta oleh anak serta bagaimana mereka mendapatkan cinta itu dengan bantuan dan bimbingan guru.
5. Hema D. Pohan, dkk., dalam jurnal “*Phisical Thouch* dan *Words of Affirmation* sebagai Bahasa Cinta Orang Tua terhadap Anak” pada tahun 2021. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menunjukkan hasil bahwa orang tua lebih sering menggunakan bahasa cinta *phisical thouch* dan *words of affirmation* kepada anaknya. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor *general* seperti status pekerjaan, jumlah anak, dan usia pernikahan. Hasil tersebut masih terbatas kepada persepsi individu secara tunggal. Penelitian ini memiliki kesamaan dan relevansi dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu berkenaan dengan penggunaan lima bahasa cinta dengan anak. Namun, berbeda pada hubungan interaksinya. Sebab penelitian ini akan membahas mengenai penggunaan lima bahasa cinta anak bukan oleh orang tua tetapi oleh guru.

Berdasarkan kajian pustaka yang penulis lakukan sebagian besar penelitian membahas penggunaan lima bahasa cinta yang dapat peneliti simpulkan bahwa implikasi 5 bahasa cinta itu sudah diterapkan, adapun beberapa model bahasa cinta dalam penanaman pendidikan karakter yang diterapkan di SD yaitu: tindakan melayani, kata peneguhan lalu model bahasa cinta melalui syarat. Penggunaan bahasa cinta paling dominan adalah kata-kata peneguhan dan kesempatan, bahasa cinta ini merupakan media serta sarana untuk berkomunikasi dengan anak atau siswa Juga dapat meningkatkan potensiswa .

KESIMPULAN

Implikasi 5 bahasa cinta itu sudah diterapkan, adapun beberapa model bahasa cinta dalam penanaman pendidikan karakter yang diterapkan di SD yaitu: tindakan melayani, kata peneguhan lalu model bahasa cinta melalui syarat. Penggunaan bahasa cinta paling dominan adalah kata-kata peneguhan dan kesempatan, bahasa cinta ini merupakan media serta sarana untuk berkomunikasi dengan anak atau siswa Juga dapat meningkatkan potensiswa , mendidik dengan rasa cinta dan cerdas dapat membangkitkan rasa ingin tahu anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruddin. (2020). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Implementasi*. Samudra Biru.
- Berdinata Massang, F. K. M. dan H. M. (2017). Penanaman Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Bahasa Cinta". *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah*, 6(1).
- Dedi Sahputra Napitupulu. (2020). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Haura Utama.
- Garry Chapman and Ross Campbell. (2012). *The 5 Love Languages of Children*,. Northfield Publishing.
- Mona Alzahrani, M. A. dan A. A. (2019). The Effect of Social-Emotional Competence on Children Acedemic Achievment and Behavioral Development", *International Education Studies*. *International Education Studies*, 12(12).
- Schultz, D. P. (2017). *Theories of Personality*. Cengage Learning.
- Suwandi, F. Y. I. dan Y. (2020). Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, Kompetensi Sosial Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMPN 1 Karangapel Indramayu. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 15(1).
- Wahab, R. (2015). *Psikologi Pendidikan*,. Grafindo Telindo Press.
- Yehui Wang, dkk. (2019). The Effect of Social-Emotional Competency on Child Development in Western China. *Frontiers in Psychology*, 10.